

STUDI FENOMENOLOGIS KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DENGAN KASUS PEMBUNUHAN

¹Jason Adam Halim, ¹Dian Veronika Sakti Kaloeti

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

jasonadam.halim1@gmail.com

ABSTRAK

Pembunuhan merupakan tindakan perampasan nyawa orang lain yang dilakukan oleh seseorang dengan terencana maupun tidak. Sebagai bentuk pertanggungjawaban atas tindakannya, pelaku harus menjalani kehidupan dalam lapas yang sangat berbeda dari dunia luar. Warga Binaan Pemasyarakatan atau WBP mengalami berbagai dampak dari pemenjaraan yang mengakibatkan mereka mengalami berbagai distress psikologis dan mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka di lapas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan *interpretative phenomenological analysis* (IPA) untuk menggambarkan kesejahteraan psikologis WBP kasus pembunuhan dalam lapas. Pencarian partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria, yaitu WBP Lapas Kelas 1 Semarang dengan kasus pembunuhan yang telah menerima vonis semaksimalnya enam bulan dalam lapas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur untuk memperoleh informasi secara terbuka dengan tetap mengikuti pedoman wawancara. Terdapat tiga partisipan yang memenuhi kriteria dengan hasil penelitian diperoleh lima tema yang didapatkan WBP selama dalam lapas, yaitu (1) permasalahan psikologis selama pemenjaraan, (2) adaptabilitas, (3) transformasi relasi, (4) orientasi masa depan, dan (5) penerimaan diri. Hasil dari penelitian ini memberikan gambaran kesejahteraan psikologis WBP dalam lapas setelah mereka melalui dampak dari pemenjaraan..

Kata Kunci: Kesejahteraan psikologis; warga binaan pemasyarakatan; pembunuhan

***PHENOMENOLOGICAL STUDY ON THE PSYCHOLOGICAL WELL-
BEING OF INMATES INVOLVED IN MURDER CASES***

¹Jason Adam Halim, ¹Dian Veronika Sakti Kaloeti

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University

St. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

jasonadam.halim1@gmail.com

ABSTRACT

Murder is the act of taking someone's life by another person, either intentionally or unintentionally. As a form of accountability, the perpetrator must serve time in prison, a life that is very different from the outside world. Inmates experience various impacts from incarceration that affect their psychological well-being in prison. This study uses a qualitative method with interpretative phenomenological analysis (IPA) to describe the psychological well-being of inmates involved in murder cases within the prison environment. Participants were selected using purposive sampling, with criteria including inmates from Lapas Kelas 1 Semarang who were convicted of murder and had served at least six months. The method used in this study was semi-structured interviews to obtain open information while following interview guidelines. Three participants met the criteria, and the research identified five themes experienced by inmates during their time in prison: (1) psychological troubles during incarceration, (2) adaptability, (3) relationships transformation, (4) orientations for the future, and (5) self-acceptance. The results of this study provide an overview of the psychological well-being of inmates in prison, after they faced the impacts of incarceration.

Keywords: Psychological well-being; inmates; murder

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga Pemasyarakatan atau lapas merupakan tempat yang digunakan dalam proses pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan atau WBP. WBP merupakan sebutan untuk para pelanggar hukum yang berada di dalam lapas (Sodikin, 2020). Berdasarkan UU Nomor 12 Tahun 1995 pasal 1, WBP terdiri atas, antara lain narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan (Situmorang, 2019). Terdapat berbagai jenis pidana yang tercantum dalam KUHP, dimana salah satunya merupakan pidana kejahatan terhadap nyawa atau pembunuhan yang terdapat dalam Bab 19 KUHP. Berdasarkan data (Ditjenpas, 2024), per November 2024 diketahui bahwa terdapat 5.107 orang WBP laki-laki yang memiliki kasus pembunuhan. Sementara itu, di dalam Lapas Kelas 1 Semarang terdapat 40 orang WBP laki-laki dengan kasus pembunuhan.

Penelitian Wardani dan Wibowo (2023) menemukan bahwa perubahan besar seperti vonis dapat memicu gangguan kesehatan mental pada WBP. WBP dengan kesehatan mental yang buruk akan lebih mudah untuk melanggar aturan, berperilaku agresif, dan memiliki kualitas hidup yang buruk (Edgemon dan Clay-Warner, 2019). Kemudian, terkhusus WBP dengan kasus pembunuhan ditemukan resiko lebih tinggi untuk mengalami depresi, ketidakpuasan hidup, dan perilaku destruktif lainnya (Yi, dkk., 2017).

Penelitian Edgemon dan Clay-Warner (2019) menjadi salah satu landasan yang menjelaskan bahwa beberapa kondisi dalam lapas turut berpengaruh terhadap kesehatan mental individu di dalam lapas. Kondisi tersebut adalah *overcrowding*. Pertama, WBP yang mengalami *overcrowding* menunjukkan peningkatan dalam stress dan penurunan dalam kesejahteraan psikologis. Hal ini berkenaan pada bagaimana individu berinteraksi dengan sosialnya, cara individu dalam mengelola rasa bosan juga depresi dan agresivitas individu dalam beradaptasi di lingkungan yang baru (Edgemon & Clay-Warner, 2019).

Pada kasus pembunuhan, Waluyan dan Suharso (2020) menyebutkan bahwa WBP memiliki kecenderungan pada gangguan kecemasan moral dimana WBP merasa bersalah karena telah melakukan tindakan yang melanggar moral sehingga memunculkan dampak yang mengganggu kehidupan mereka dalam lapas, seperti adanya kegelisahan, gugup, hingga adanya gangguan tidur juga mimpi buruk dari tindakan pembunuhan yang dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian Zamroni (2020) juga menjelaskan bahwa pada WBP kasus pembunuhan mengalami depresi berat yang disebabkan oleh faktor internal seperti khawathir, cemas, pesimis akan masa depan, ketidakpuasan akan vonis yang diterima, perasaan menyesal dan malu akan statusnya sebagai WBP. Sementara itu, faktor eksternal yang mempengaruhi WBP adalah kondisi sosial blok yang tidak bersahabat, adanya konflik di dalam blok, permintaan cerai oleh istri, dan ketidakpedulian keluarga (Zamroni, 2020).

Ramansyah dan Rahayu (2023) juga meneliti terkait kondisi psikologis WBP dengan kasus pembunuhan dimana ditemukan bahwa pemenjaraan membawa dampak pada kondisi emosional WBP pembunuhan di dalam lapas seperti sulitnya mengatasi emosi selama di dalam lapas, perasaan negatif seperti rasa cemas, takut, dan sedih selama menjalani hidup di dalam lapas, serta mengalami stres pada awal masuk lapas. Secara psikomotorik WBP juga mengalami kesulitan tidur dan konflik dengan WBP lainnya yang dikarenakan perbedaan pandangan antar para WBP.

Penjelasan terkait WBP dengan dampak pemenjaraan yang telah dipaparkan di atas akan berdampak kepada kesejahteraan psikologis WBP. Hal tersebut dikarenakan dampak pemenjaraan tidak selaras dengan arti kesejahteraan psikologis. McDowell (2006) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana distress psikologis tidak ada. Distres psikologis ini dapat berupa kecemasan, depresi, dan hilangnya kontrol emosional (McDowell, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari pemenjaraan akan berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis mengingat bahwa pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa pemenjaraan dapat membawa distress dalam bentuk depresi, kecemasan, kesulitan mengontrol emosi, dan sebagainya.

Penelitian Van Ginneken, dkk. (2019) menemukan bahwa pengalaman positif individu terkait iklim lapas memiliki hubungan terhadap kesejahteraan yang lebih tinggi. Pengalaman positif ini berkaitan dengan persepsi individu, otonomi, dan hubungan dengan sesama yang baik.

Sebagaimana pada penelitian yang ada sebelumnya, disebutkan bahwa adanya kunjungan yang dilakukan secara rutin memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan yang dirasakan individu, begitu pula pada beberapa faktor lainnya (Van Ginneken dkk., 2019; De Claire dan Dixon, 2017; Van Der Kaap-Deeder, dkk., 2017)

Penjelasan terkait faktor-faktor di atas tentunya dapat membantu WBP dalam menghadapi dampak pemenjaraan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka, mengingat otonomi dan hubungan positif dengan sesama merupakan dimensi-dimensi yang terdapat di dalam kesejahteraan psikologis (Ryff, 2015).

Penelitian ini penting dilakukan karena dalam proses penyusunan latar belakang ini, peneliti menemukan penelitian sebelum yang meneliti konstruk - konstruk seperti depresi, kecemasan, dan kondisi psikologis pada WBP pembunuhan. Namun kesulitan dalam menemukan penelitian yang secara spesifik membahas kesejahteraan psikologis WBP dengan kasus pembunuhan dalam lapas. Kemudian, penelitian ini penting untuk dilakukan karena kesejahteraan psikologis memiliki peran penting dalam meminimalisir dampak dari pemenjaraan pada WBP. Kesejahteraan psikologis juga dapat membantu kontrol diri individu sehingga dapat mengendalikan impuls - impuls dalam diri mereka yang akan bermanfaat ketika WBP kembali ke masyarakat kelak. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan terkait kondisi psikologis WBP kasus pembunuhan di Indonesia terutama mengenai kesejahteraan psikologis.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis Warga Binaan Pemasyarakatan dengan kasus pembunuhan?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis Warga Binaan Pemasyarakatan dengan kasus pembunuhan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai kontribusi dalam bidang psikologi klinis terutama dalam ranah psikologi forensik terkait studi WBP khususnya dengan kasus pembunuhan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan peneliti dari terlaksananya penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengalaman peneliti dalam ranah penelitian psikologi klinis, khususnya psikologi forensik. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

b. Bagi Subjek

Bagi subjek diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran pemahaman dalam mengenal diri terutama kesejahteraan psikologis subjek yang akan diperlukan untuk menjalani kehidupan secara optimal selama menjalani masa hukuman.

c. Bagi Lembaga Pemasyarakatan

Bagi Lapas diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak lapas, terutamanya perugas di dalam lapas agar dapat memahami kondisi kesejahteraan psikologis WBP dengan kasus pembunuhan sehingga lapas dalam menjalani fungsinya juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis WBP dengan pembunuhan.

